
Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah: Inovasi, Karakter, Moderasi Beragama Di Era Digital

Penulis :

**Yusri Harahap, S. Pd.I, Yusriani,S. Pd.I, Yussanti, S.Pd. I, Yuspar Diana,S.Pd,
Imam Khoirul Ulumuddin, M.Pd.I**

Universitas Wahid Hasyim Semarang Jawa Tengah, Indonesia

Abstrak

Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah menjadi keniscayaan di era digital yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana inovasi pembelajaran, penguatan karakter, dan penerapan moderasi beragama diintegrasikan dalam proses pembelajaran PAI di tingkat dasar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui studi literatur, observasi, dan wawancara dengan guru PAI di beberapa madrasah. Hasil kajian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran berbasis digital, seperti penggunaan media interaktif, platform e-learning, dan aplikasi edukatif, mampu meningkatkan minat belajar siswa serta memperkuat pemahaman nilai-nilai keislaman. Selain itu, pendidikan karakter ditanamkan melalui keteladanan guru dan integrasi nilai-nilai moral dalam setiap materi ajar. Moderasi beragama juga diinternalisasikan melalui pendekatan inklusif, toleran, dan kontekstual yang relevan dengan kehidupan anak-anak di era modern. Transformasi ini menuntut peran aktif guru dalam meningkatkan kompetensi digital dan pedagogik untuk menciptakan pembelajaran PAI yang relevan, humanis, dan membumi.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam; Madrasah Ibtidaiyah; Inovasi Pembelajaran; Karakter; Moderasi Beragama; Era Digital.

Abstract

The transformation of Islamic Religious Education (IRE) in Madrasah Ibtidaiyah is imperative in response to the dynamics of the digital era, where rapid advancements in information and communication technologies are reshaping educational practices. This study explores the integration of pedagogical innovation, character education, and religious moderation in IRE learning at the elementary level. Employing a qualitative descriptive methodology, data were obtained through literature review, classroom observations, and in-depth interviews with IRE teachers in selected madrasahs. The findings indicate that digital learning tools – such as interactive media, online platforms, and educational applications – enhance student engagement and comprehension of Islamic values. Character development is fostered through teacher modeling and the incorporation of moral education into the curriculum. Furthermore, principles of religious moderation are promoted through inclusive, tolerant, and contextually relevant pedagogical approaches. These transformations underscore the critical need for teachers to enhance their digital literacy and pedagogical capacities to ensure that IRE remains relevant, value-driven, and responsive to contemporary educational challenges.

Keywords: Islamic Religious Education; Madrasah Ibtidaiyah; Educational Innovation; Character Education; Religious Moderation; Digital Transformation.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik sejak usia dini. Di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI), PAI tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai fondasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, pendekatan konvensional terhadap pembelajaran PAI perlu ditinjau ulang. Kebutuhan akan pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan moderatif menjadi sangat penting.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan formal di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berkarakter dan religius. Di era digital saat ini, madrasah menghadapi tantangan dalam menjaga relevansi nilai-nilai keislaman dan integritas moral peserta didik di tengah arus teknologi dan informasi yang serba cepat. Kurikulum madrasah tidak hanya harus memenuhi standar akademik, tetapi juga menjadi media untuk internalisasi nilai-nilai karakter Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter berbasis agama dalam kurikulum menjadi keharusan mutlak dan perlu dikaji secara empiris.

Pendidikan karakter berbasis agama memiliki urgensi yang tinggi dalam pembentukan kepribadian peserta didik, khususnya di lingkungan madrasah yang menekankan integrasi antara ilmu dan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik integrasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis agama dalam kurikulum madrasah di era digital. Penelitian dilakukan di dua Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Kudus dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi kelas, wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, serta dokumentasi perangkat ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah telah mengintegrasikan nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi dalam pembelajaran tematik, kegiatan rutin keagamaan, dan penggunaan media digital. Namun demikian, tantangan yang dihadapi adalah

keterbatasan sumber daya digital, kesenjangan kompetensi guru dalam teknologi, serta minimnya modul digital berbasis karakter Islami. Rekomendasi meliputi pelatihan guru, pengembangan media pembelajaran berbasis lokal religius, dan sinergi antara madrasah dan orang tua.

Artikel ini bertujuan mengkaji transformasi pembelajaran PAI di MI melalui pendekatan multidimensional: kurikulum, teknologi, karakter, moderasi, serta isu kontemporer dalam pendidikan keagamaan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai keislaman dengan teknologi dan pendekatan kontekstual dalam pendidikan. Abdullah (2019) menekankan pentingnya epistemologi Islam yang kontekstual. Ma'arif (2020) menyoroti moderasi beragama dalam menghadapi radikalisme. Sementara Lestari (2022) meneliti pentingnya literasi digital dalam pendidikan PAI. Penelitian-penelitian ini menunjukkan arah transformasi yang signifikan pada pendekatan pembelajaran agama di tingkat dasar.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam konteks era digital. Strategi penelitian ini mengombinasikan **studi pustaka** (library research) dengan **observasi lapangan terbatas** dan **wawancara semi-terstruktur** kepada guru PAI di beberapa MI yang representatif.

1. Sumber Data

- a) **Data Primer:** Hasil wawancara singkat dan observasi terbimbing terhadap guru PAI di MI Islamiyah, Langkat.
- b) **Data Sekunder:** Dokumen kurikulum 2013, literatur ilmiah, jurnal nasional, dan pedoman pelaksanaan pembelajaran PAI dari Kementerian Agama RI.

2. Teknik Pengumpulan Data

- a) **Studi Pustaka:** Mengkaji buku, artikel ilmiah, jurnal nasional, dan kebijakan pendidikan terkait PAI dan transformasi pembelajaran di MI.
- b) **Wawancara Semi-terstruktur:** Dilakukan dengan guru PAI untuk menggali informasi terkait strategi pembelajaran, inovasi teknologi, dan nilai-nilai karakter serta moderasi yang ditanamkan.
- c) **Observasi Lapangan Terbimbing:** Melihat langsung praktik pembelajaran PAI serta penggunaan media digital dalam kelas.

3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif-kritis, yaitu:

- Reduksi Data: Memilih informasi penting dari hasil studi pustaka dan wawancara.
- Penyajian Data: Mengorganisasi data dalam bentuk narasi tematik.
- Penarikan Kesimpulan: Menyusun temuan berdasarkan keterkaitan antara teori dan praktik di lapangan.

4. Validitas Data

Triangulasi dilakukan melalui:

- Kesesuaian antara sumber data (literatur, observasi, dan wawancara)
- Konfirmasi hasil wawancara dengan dokumen pembelajaran
- Cross-check pada narasi praktik baik antar MI

D. KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN KEAGAMAAN DI MI

1. Kurikulum dan Pembelajaran Keagamaan di MI

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) mengacu pada Kurikulum 2013 yang dirancang untuk menumbuhkan akhlak mulia, keimanan, dan pemahaman ajaran Islam secara utuh. Kurikulum ini

disusun berdasarkan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap spiritual serta sosial. Namun dalam implementasinya, berbagai tantangan muncul, khususnya terkait relevansi materi dengan konteks kehidupan nyata peserta didik dan adaptasi dengan perkembangan zaman.

1.1 Kelemahan Implementasi Konvensional

Pendekatan pembelajaran yang masih dominan adalah bersifat tekstual dan hafalan, yang menyebabkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama menjadi dangkal dan tidak aplikatif. Kurikulum yang tidak cukup kontekstual menyebabkan pembelajaran kehilangan daya tarik dan makna bagi siswa MI yang hidup dalam lingkungan sosial yang semakin kompleks dan digital.

1.2 Prinsip Penguatan Kurikulum Kontekstual

Untuk menjawab persoalan tersebut, pengembangan kurikulum PAI di MI harus mengarah pada:

- a) Kontekstualisasi materi ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa.
- b) Integrasi budaya lokal dan kearifan tradisional, seperti nilai gotong royong, hormat pada orang tua/guru.
- c) Pemanfaatan isu aktual (contoh: menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman) dalam pembelajaran.

1.3 Pendekatan Pembelajaran Efektif

Beberapa pendekatan pembelajaran yang direkomendasikan antara lain:

- a) Pendekatan Tematik Integratif

Menggabungkan pembelajaran PAI dengan mata pelajaran lain (Bahasa Indonesia, IPS, dll) dalam satu tema besar, seperti tema "Menjaga Alam" yang bisa dikaitkan dengan ayat-ayat tentang tanggung jawab terhadap lingkungan.

- b) Project-Based Religious Learning

Pembelajaran berbasis proyek, seperti membuat kampanye "Siswa Jujur" melalui poster, video dakwah mini, atau kegiatan sosial berbasis nilai agama.

c) Problem-Based Learning (PBL)

Mendorong siswa berpikir kritis terhadap masalah kehidupan yang dikaitkan dengan nilai Islam. Contohnya, mendiskusikan bagaimana menyikapi hoaks dari perspektif kejujuran dalam Islam.

d) Discovery Learning

Membatasi siswa menemukan makna ajaran Islam melalui pengalaman dan eksplorasi langsung, seperti simulasi shalat jenazah, kunjungan ke rumah ibadah, atau praktik zakat fitrah.

1.4 Integrasi Nilai & Keterampilan Abad 21

Kurikulum PAI di MI juga harus mampu menyiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan, dengan mengintegrasikan:

- a) Keterampilan berpikir kritis dan reflektif dalam memahami ajaran agama.
- b) Kolaborasi dan komunikasi dalam tugas-tugas keagamaan.
- c) Literasi digital berbasis nilai agama, seperti membuat konten dakwah yang ramah dan positif di platform digital.

1.5 Peran Guru sebagai Inovator

Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu, melainkan fasilitator dan motivator yang mengarahkan proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI di MI sangat bergantung pada:

- a) Kompetensi pedagogik guru
- b) Kemampuan guru mengadaptasi metode aktif dan menyenangkan
- c) Kesiapan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan moderasi beragama dalam setiap materi.

E. INOVASI DAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN KEAGAMAAN

Di era digital, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) menghadapi tuntutan untuk bertransformasi dari metode konvensional menuju pendekatan yang inovatif dan berbasis teknologi. Perubahan ini bukan semata-mata bersifat teknis, tetapi juga filosofis, yaitu mengubah cara peserta didik memahami, meresapi, dan mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

A. Bentuk Inovasi Teknologi yang Digunakan

Beberapa bentuk inovasi pembelajaran keagamaan yang telah diimplementasikan di MI, antara lain:

a) Aplikasi Edukasi Islam Interaktif

Aplikasi seperti *Muslim Kids Series*, *Marbel Muslim*, dan *Quran for Kids* membantu siswa belajar doa harian, surat pendek, dan akhlak melalui media visual dan permainan edukatif.

b) Video Pembelajaran dan Animasi Islami

Guru memanfaatkan platform seperti YouTube dan Canva for Education untuk menyajikan kisah teladan Nabi, tata cara wudhu dan shalat, hingga nilai-nilai kejujuran dan tolong-menolong dengan pendekatan visual yang menarik.

c) Platform Pembelajaran Daring

Dalam situasi pembelajaran jarak jauh atau blended learning, guru menggunakan Google Classroom, Edmodo, atau Moodle untuk menyusun materi PAI, kuis interaktif, serta forum diskusi keagamaan.

d) Augmented Reality (AR) dan Virtual Tour

Beberapa madrasah mulai mencoba pengalaman pembelajaran berbasis AR seperti eksplorasi Ka'bah secara virtual atau simulasi suasana masjid yang menguatkan pemahaman spiritual siswa.

B. Model Pembelajaran Berbasis Teknologi

Beberapa model pembelajaran yang relevan dan dapat diadopsi:

- a) **Blended Learning PAI:** Kombinasi pembelajaran tatap muka dan daring, memudahkan fleksibilitas serta pengayaan materi.
- b) **Gamifikasi Materi Keagamaan:** Memberi misi kepada siswa untuk menyelesaikan tantangan harian seperti "Amal Harian Anak Sholeh" yang dinilai menggunakan sistem poin.
- c) **Podcast & Vlog Dakwah Mini:** Siswa membuat konten sederhana seperti cerita akhlak atau kutipan hadis dalam bentuk podcast atau video pendek.

C. Tantangan Implementasi Teknologi

Walau manfaatnya besar, beberapa tantangan masih dirasakan:

- a) **Keterbatasan Fasilitas:** Tidak semua MI memiliki akses internet stabil, proyektor, atau perangkat digital.
- b) **Kompetensi Guru:** Belum semua guru PAI memiliki keterampilan mengoperasikan teknologi pembelajaran.
- c) **Kesiapan Kurikulum:** Kurikulum belum sepenuhnya mendukung integrasi teknologi secara sistematis.

D. Solusi dan Rekomendasi

Agar transformasi ini berhasil, diperlukan:

- a) **Pelatihan Berkelanjutan:** Workshop atau pelatihan pengembangan profesional guru dalam literasi digital Islami.
- b) **Pengadaan Infrastruktur Dasar:** Pemerintah dan stakeholder pendidikan perlu mendukung pengadaan perangkat belajar digital.

- c) **Kolaborasi dengan Orang Tua:** Mengedukasi wali murid agar mendukung penggunaan teknologi yang positif di rumah.

E. Dampak Positif Inovasi Teknologi

Studi lapangan dan literatur menunjukkan beberapa hasil positif:

- a) Meningkatnya **motivasi belajar siswa** karena media lebih menarik.
- b) Meningkatnya **keterlibatan siswa secara aktif** dalam proses belajar.
- c) Terbukanya ruang **diskusi spiritual digital** yang reflektif dan moderatif.

F. PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AGAMA

Pendidikan karakter merupakan inti dari Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah (MI), karena tujuan utama dari pendidikan agama adalah membentuk manusia yang berakhhlak mulia. Dalam konteks pendidikan dasar, karakter menjadi fondasi utama dalam proses tumbuh-kembang anak, baik secara spiritual, sosial, maupun emosional. Oleh sebab itu, pengintegrasian nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter peserta didik merupakan keniscayaan yang tidak dapat ditawar.

1. Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam

Islam memandang karakter (akhhlak) sebagai manifestasi dari keimanan seseorang. Rasulullah SAW diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pendidikan karakter dalam Islam mencakup nilai-nilai seperti:

- a) Shidiq (jujur)
- b) Amanah (bertanggung jawab)
- c) Tawadhu' (rendah hati)
- d) Tasamuh (toleran)
- e) Istiqamah (konsisten dalam kebaikan)

Karakter ini harus ditanamkan sejak usia dini agar menjadi kebiasaan dan membentuk kepribadian utuh peserta didik.

2. Strategi Internal MI dalam Membentuk Karakter

Pendidikan karakter berbasis agama di MI dilakukan melalui pendekatan terstruktur, baik di dalam kelas maupun melalui kegiatan nonformal. Beberapa strategi yang digunakan antara lain:

- 1) Kegiatan Pembiasaan Harian:
 - Membaca doa sebelum dan sesudah belajar
 - Salat Dhuha dan salat berjamaah
 - Tadarus pagi dan hafalan surat pendek
- 2) Keteladanan Guru:
 - Guru sebagai role model dalam bersikap dan bertutur kata
 - Menunjukkan sikap adil, sabar, dan penyayang kepada siswa
- 3) Penguanan Nilai dalam Mata Pelajaran PAI:
 - Setiap materi dikaitkan dengan nilai karakter, misalnya: kisah Nabi Ibrahim dikaitkan dengan kejujuran dan ketauhidan
- 4) Ekstrakurikuler Keagamaan:
 - Tahfidzul Qur'an
 - Lomba adzan, tilawah, kaligrafi
 - Kegiatan sosial berbasis nilai keislaman (penggalangan zakat/infak)

3. Penilaian Karakter dalam Pembelajaran PAI

Penilaian karakter dilakukan secara holistik dan berkelanjutan. Teknik yang digunakan antara lain:

- a) Observasi sikap sehari-hari siswa
- b) Lembar penilaian perilaku (checklist)
- c) Refleksi siswa dan jurnal harian
- d) Wawancara informal dengan orang tua

Contoh indikator penilaian karakter dapat dilihat pada Lampiran 1 bagian "Observasi Sikap".

4. Hasil Praktik di Lapangan

Berdasarkan hasil observasi dan kutipan wawancara, beberapa sekolah telah berhasil mengintegrasikan pendidikan karakter secara efektif:

“Kami selalu menekankan pentingnya shalat tepat waktu, saling menghormati, dan bersikap jujur. Kami punya program ‘Anak Sholeh Pekan Ini’ sebagai bentuk apresiasi karakter baik siswa.” – (Guru MI di Bantul, Yogyakarta)

Kegiatan tersebut meningkatkan motivasi siswa untuk berperilaku baik dan menciptakan suasana pembelajaran yang religius dan menyenangkan.

5. Tantangan dalam Pendidikan Karakter Berbasis Agama

Meskipun penting, implementasi pendidikan karakter berbasis agama masih menghadapi beberapa tantangan:

- a) Kurangnya konsistensi dalam pembiasaan harian
- b) Keterbatasan waktu pembelajaran PAI
- c) Lingkungan sosial yang kurang mendukung
- d) Kesenjangan antara pengajaran nilai di sekolah dan rumah

F. Solusi dan Rekomendasi

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa solusi yang direkomendasikan antara lain:

- a) Membangun sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat
- b) Menyusun program karakter berbasis budaya lokal Islami
- c) Mengadakan pelatihan guru tentang pendidikan karakter transformatif
- d) Menyediakan media pembelajaran yang menekankan nilai-nilai moral Islami

G. Moderasi Beragama dalam Pendidikan MI

Moderasi beragama adalah konsep penting dalam menjaga keseimbangan keberagamaan umat Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah (MI), pendidikan moderasi beragama bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin kepada peserta didik sejak dini. Moderasi beragama tidak berarti memoderasi agama, tetapi memoderasi cara beragama agar tidak ekstrem ke kiri (liberal) maupun ke kanan (radikal).

1. Konsep Dasar Moderasi Beragama

Kementerian Agama RI mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang moderat dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Empat indikator utama moderasi beragama adalah:

- 1) Komitmen kebangsaan
- 2) Toleransi terhadap perbedaan
- 3) Anti kekerasan
- 4) Penerimaan terhadap budaya lokal

Nilai-nilai tersebut sangat penting ditanamkan kepada siswa MI sebagai bagian dari pendidikan karakter religius.

2. Strategi Implementasi di Madrasah Ibtidaiyah

Pembelajaran moderasi beragama di MI dilakukan melalui pendekatan yang kontekstual dan menyatu dengan kehidupan siswa. Strategi yang digunakan meliputi:

- 1) Integrasi Nilai Moderasi dalam Materi PAI

Contohnya, saat mengajarkan kisah Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah, guru menekankan sikap lemah lembut dan toleran kepada non-Muslim.

- 2) Penggunaan Media dan Cerita Inspiratif

Video, buku cerita Islami, dan kisah teladan yang mengandung pesan toleransi dan persaudaraan digunakan sebagai bahan ajar.

- 3) Diskusi dan Refleksi Moderasi

Guru membimbing siswa berdialog mengenai perbedaan antar teman, saling menghargai, serta pentingnya tidak memaksakan kehendak.

- 4) Kegiatan Tematik Multikultural

Misalnya, mengenal hari besar agama lain sebagai bentuk pengetahuan, bukan keyakinan.

3. Peran Guru Sebagai Teladan Moderasi

Guru MI bukan hanya pengajar, tapi juga role model dalam menampilkan sikap moderat. Guru dituntut untuk:

- a) Bersikap adil kepada semua siswa tanpa diskriminasi
- b) Menghindari narasi keagamaan yang menstigma pihak lain
- c) Menumbuhkan semangat ukhuwah Islamiyah dan wathaniyah

“Kami tidak mengajarkan agama secara eksklusif. Anak-anak diajak memahami Islam secara terbuka dan penuh kasih sayang, sesuai dengan usia mereka.” - (Guru PAI MI Al-Hikmah, Banyumas)

4. Tantangan dalam Pendidikan Moderasi

Beberapa tantangan yang dihadapi MI dalam menanamkan moderasi beragama:

- 1) Kurangnya pemahaman guru terhadap konsep moderasi
- 2) Adanya konten dakwah daring yang tidak moderat
- 3) Lingkungan sosial yang tidak mendukung toleransi

7.5 Solusi dan Rekomendasi

Untuk mengatasi tantangan tersebut, disarankan langkah-langkah berikut:

- 1) Pelatihan intensif guru MI mengenai moderasi beragama
- 2) Penyediaan modul moderasi untuk jenjang MI oleh Kemenag
- 3) Kolaborasi madrasah dengan tokoh lintas agama dan budaya

6. Dampak Positif

Implementasi pendidikan moderasi beragama yang efektif di MI dapat:

- 1) Membentuk siswa yang toleran dan cinta damai
- 2) Menumbuhkan sikap saling menghargai dalam keberagaman
- 3) Mencegah munculnya bibit-bibit intoleransi sejak dini.

H. PERAN MADRASAH DALAM KONTEKS PENDIDIKAN PESANTREN DAN SEKOLAH KEAGAMAAN

Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan lembaga pendidikan formal yang mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan keagamaan Islam. Dalam konteks yang lebih luas, MI memiliki hubungan erat dengan tradisi pendidikan pesantren dan sekolah keagamaan Islam lainnya yang telah mengakar kuat di Indonesia.

Peran madrasah dalam pendidikan keagamaan antara lain:

1. Penguatan Nilai-nilai Keislaman Sejak Dini

Madrasah memberikan dasar yang kuat dalam pemahaman agama Islam kepada anak usia dini, termasuk pembelajaran Al-Qur'an, fikih dasar, akidah-akhlak, dan sejarah Islam. Hal ini berbeda dari sekolah dasar umum yang pembelajaran agamanya tidak sedalam di madrasah.

2. Pewarisan Tradisi Pesantren

Beberapa MI yang terafiliasi dengan pesantren mengadopsi sistem kepesantrenan seperti:

- Pembelajaran kitab kuning secara ringan.
- Penekanan pada adab terhadap guru dan orang tua.
- Pembiasaan dzikir, shalawat, dan kegiatan ibadah berjamaah. Tradisi ini menjadi ciri khas MI yang menjadikan pendidikan akhlak sebagai prioritas.

3. Pusat Pendidikan Moderasi Beragama

Madrasah berperan sebagai benteng dari ekstremisme agama. Materi ajar PAI di madrasah disusun dengan prinsip wasathiyah (moderat), menanamkan toleransi, kebhinekaan, dan nasionalisme dalam kerangka keislaman.

4. Kolaborasi Kurikulum Formal dan Nonformal

Madrasah menggabungkan sistem pembelajaran kurikulum nasional dengan muatan lokal yang kerap bersumber dari praktik-praktik pesantren seperti:

- Metode sorogan dan bandongan sederhana.
- Hafalan doa harian dan surat pendek secara klasikal.
- Praktik langsung ibadah dalam bentuk simulasi.

5. Regenerasi Kader Umat

Madrasah menjadi jalur utama bagi lahirnya generasi muslim yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan sikap keberagamaan yang inklusif.

Ini penting untuk menyiapkan kader umat Islam yang mampu berdakwah dan berkontribusi positif dalam masyarakat majemuk.

Dengan demikian, MI berperan strategis sebagai jembatan antara sistem pendidikan formal modern dan nilai-nilai keislaman klasik yang dibawa oleh pesantren. Peran ini menjadikan MI bukan sekadar tempat belajar akademik, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter, spiritualitas, dan kultural Islami yang kuat.

I. ISU KONTEMPORER DALAM PENDIDIKAN KEAGAMAAN

Pendidikan keagamaan di era kontemporer menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks dan multidimensi. Beberapa isu aktual yang perlu direspon oleh madrasah, khususnya di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), meliputi:

a. Radikalisme dan Intoleransi

Isu radikalisme menjadi perhatian serius dalam konteks pendidikan Islam. Munculnya paham keagamaan yang eksklusif dan intoleran di kalangan generasi muda menjadi ancaman terhadap keutuhan bangsa. MI memiliki peran penting dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam wasathiyah (moderat) sejak dini melalui:

- Pemilihan materi pembelajaran yang inklusif dan ramah keragaman
- Penguatan nilai ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah wathaniyah
- Dialog antaragama yang difasilitasi dalam konteks edukatif

b. Dekadensi Moral dan Krisis Karakter

Krisis moral pada generasi muda, seperti meningkatnya perilaku tidak jujur, intoleransi, serta lunturnya adab terhadap guru dan orang tua, menjadi tantangan serius. Untuk itu, perlu penguatan pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai keislaman melalui praktik:

- Pembiasaan akhlak dalam keseharian (ibadah, sopan santun, disiplin)
- Keteladanan guru dan lingkungan sekolah yang mendidik

- Evaluasi karakter melalui instrumen observasi sikap

c. Arus Teknologi dan Media Sosial

Teknologi informasi, terutama media sosial, membawa dua sisi: peluang dan tantangan. Di satu sisi, teknologi dapat menjadi media dakwah dan pembelajaran. Di sisi lain, konten negatif dapat memengaruhi perilaku siswa. Pendidikan keagamaan perlu merespons hal ini dengan:

- Literasi digital yang berbasis nilai Islam
- Pengenalan konsep “akhlak digital”
- Penyaringan dan kurasi konten religius yang positif dan moderatif

d. Globalisasi dan Krisis Identitas Keagamaan

Globalisasi telah membawa masuk nilai-nilai budaya luar yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. MI perlu menjaga identitas keislaman siswa melalui:

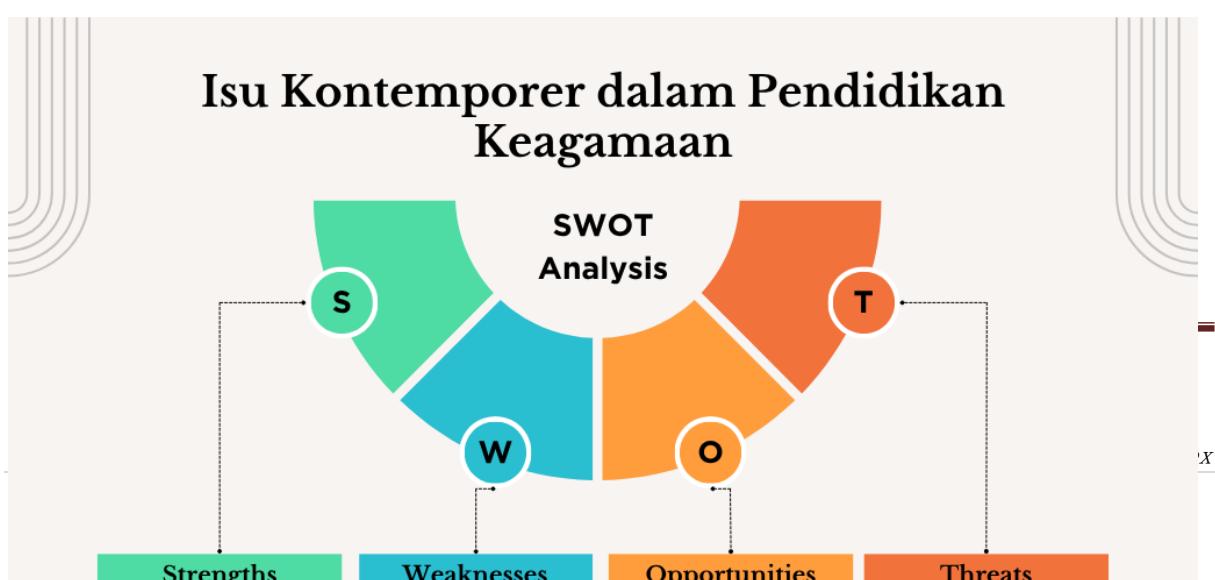
- Penguatan budaya lokal Islami (misalnya tradisi maulid, tadarus, dll)
- Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI
- Pembangunan identitas Islam yang terbuka dan kontekstual

e. Sekularisasi Pendidikan

Terjadinya pemisahan antara nilai-nilai agama dan pendidikan umum merupakan fenomena yang harus diwaspadai. MI sebagai lembaga pendidikan keagamaan harus memastikan bahwa nilai-nilai spiritual menjadi ruh dari seluruh proses pembelajaran, bukan sekadar tambahan.

Berikut gambar Swot Analisis Isu Kontemporer dalam Pendidikan Keagamaan.

Gambar 1:



J. TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PAI DI MI

Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) menghadapi berbagai tantangan kompleks, baik dari aspek internal lembaga maupun pengaruh eksternal global. Berikut ini adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi serta solusi strategis yang dapat diterapkan:

1. Tantangan

1) Rendahnya Literasi Digital Guru

Banyak guru MI masih mengalami kesenjangan dalam keterampilan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga kurang maksimal dalam memanfaatkan media digital pembelajaran.

2) Kurangnya Pelatihan Moderasi Beragama

Tidak semua guru PAI mendapatkan pelatihan khusus dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara pedagogis kepada siswa.

3) Keterbatasan Sarana dan Infrastruktur

Fasilitas teknologi seperti jaringan internet, komputer, atau perangkat multimedia di banyak MI masih belum memadai.

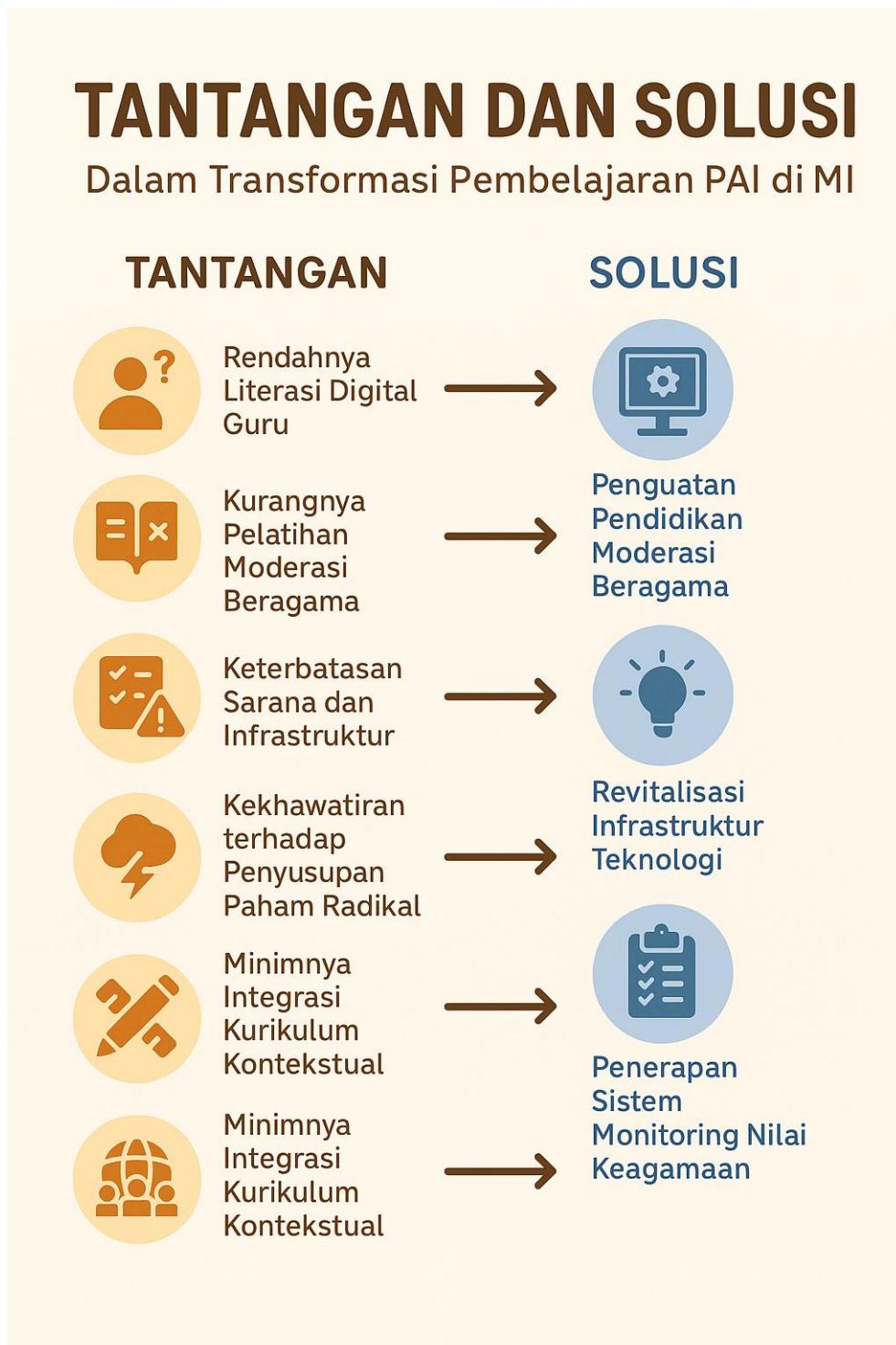
- 4) Kekhawatiran terhadap Penyusupan Paham Radikal
Dalam konteks global, masuknya ideologi intoleran melalui media sosial menjadi ancaman serius bagi dunia pendidikan, termasuk MI.
- 5) Minimnya Integrasi Kurikulum Kontekstual
Pembelajaran PAI terkadang masih kaku, belum menyatu dengan realitas sosial dan budaya lokal siswa.

2. Solusi Strategis

- 1) Peningkatan Kompetensi Digital Guru
 - a) Pelatihan literasi digital secara berkelanjutan bagi guru MI.
 - b) Workshop penggunaan aplikasi dan platform pembelajaran daring berbasis konten Islami.
- 2) Penguatan Pendidikan Moderasi Beragama
 - a) Integrasi nilai wasathiyah (moderat) dalam materi ajar.
 - b) Pelatihan guru dan kepala madrasah terkait pendekatan pedagogis moderatif.
- 3) Revitalisasi Infrastruktur Teknologi
 - a) Pemerintah dan lembaga swasta perlu terlibat dalam pengadaan perangkat TIK di madrasah.
 - b) Program CSR (Corporate Social Responsibility) dari perusahaan lokal bisa dimanfaatkan.
- 4) Penguatan Kurikulum Kontekstual dan Multikultural
 - a) Penyusunan kurikulum adaptif berbasis kearifan lokal.
 - b) Kolaborasi dengan tokoh agama dan masyarakat dalam pengembangan konten pembelajaran yang relevan.
- 5) Penerapan Sistem Monitoring Nilai Keagamaan
 - a) Instrumen evaluasi sikap dan karakter siswa yang konsisten.
 - b) Observasi berkala untuk mendeteksi sikap ekstrem atau intoleran sejak dini.

Berikut adalah gambar dari tantangan dan Solusi dalam transformasi pembelajaran pendidikan agama islam di madrasah ibtidaiyah : inovasi, karakter, dan moderasi beragama di era digital agar mudah dipahami.

Gambar 2 :



K. KESIMPULAN

Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan langkah strategis untuk menjawab berbagai tantangan zaman, terutama dalam menghadapi era digital, arus globalisasi, dan kompleksitas isu-isu sosial keagamaan kontemporer. Berdasarkan pembahasan dalam jurnal ini, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

- 1. Kurikulum dan Pembelajaran Keagamaan yang Kontekstual dan Integratif**
Kurikulum PAI di MI perlu terus dikembangkan agar tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pendekatan integratif melalui pembelajaran tematik, berbasis proyek, dan berbasis masalah telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa serta relevansi materi dengan kehidupan nyata. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal, budaya, dan kebutuhan zaman dapat memperkuat internalisasi nilai keagamaan secara holistik.
- 2. Pemanfaatan Inovasi dan Teknologi dalam Pembelajaran**
Teknologi digital merupakan alat bantu penting dalam pembelajaran PAI. Melalui media digital seperti video pembelajaran, aplikasi Islami, dan platform daring, guru dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik, fleksibel, dan kontekstual. Namun demikian, peningkatan kapasitas guru dalam literasi digital serta penyediaan infrastruktur masih menjadi tantangan yang perlu diatasi secara sistemik.
- 3. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Agama**
Pendidikan karakter berbasis agama merupakan inti dari PAI di MI. Penanaman nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kedisiplinan dilakukan tidak hanya melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan kegiatan keagamaan yang konsisten. Penilaian sikap melalui observasi guru secara berkala menjadi bagian penting dalam evaluasi keberhasilan pendidikan karakter ini.

- 4. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Sejak Dini**
Moderasi beragama (wasathiyah) menjadi landasan penting dalam membentuk peserta didik yang toleran, inklusif, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Pendidikan MI harus menjadikan nilai-nilai moderat sebagai bagian dari materi, metode, dan praktik keseharian siswa. Hal ini penting sebagai upaya preventif terhadap pengaruh ekstremisme, radikalisme, dan intoleransi di usia muda.
- 5. Peran Strategis Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Keagamaan**
MI memiliki posisi unik sebagai institusi pendidikan formal yang tetap menjaga spirit pesantren dalam membangun karakter dan spiritualitas anak. Nilai-nilai luhur dari pesantren seperti adab, akhlak, dan keteladanan guru harus terus dihidupkan di MI. Dengan memadukan sistem pendidikan formal dan nilai-nilai pesantren, MI dapat menjadi model ideal pendidikan keagamaan modern.
- 6. Respons terhadap Isu Kontemporer dan Tantangan Globalisasi**
Pendidikan keagamaan saat ini dihadapkan pada isu-isu serius seperti radikalisme, krisis identitas, degradasi moral, dan penetrasi budaya asing melalui media sosial. Dalam menghadapi tantangan ini, guru MI harus mampu menjadi agen perubahan yang mendorong literasi digital religius, pendidikan multikultural, serta pembelajaran yang membuka ruang dialog dan refleksi nilai secara mendalam.
- 7. Tantangan dan Solusi yang Perlu Diimplementasikan**
Beberapa tantangan utama yang dihadapi seperti rendahnya kompetensi digital guru, minimnya pelatihan moderasi beragama, serta kurangnya integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat diatasi dengan solusi konkret seperti:
 - Pelatihan profesional berkelanjutan berbasis teknologi dan moderasi.
 - Penyediaan perangkat digital yang memadai di MI.

- Pengembangan RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan konteks kehidupan nyata.

L. PENUTUP

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) bukan sekadar pengajaran materi keagamaan, tetapi merupakan fondasi pembentukan karakter dan peradaban generasi masa depan. Dalam konteks tantangan era digital, globalisasi, serta dinamika sosial-budaya yang kompleks, MI harus mampu mentransformasikan pendekatan pembelajaran ke arah yang lebih kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada nilai.

Artikel ini telah menguraikan bagaimana kurikulum PAI perlu didesain secara integratif dan berbasis nilai kehidupan, dengan menekankan aspek spiritual, sosial, dan intelektual. Penggunaan inovasi dan teknologi digital, seperti media pembelajaran interaktif dan platform daring, menjadi pendukung penting untuk memperkuat efektivitas pembelajaran di kelas. Di sisi lain, penguatan pendidikan karakter berbasis agama tetap menjadi ruh utama yang tidak boleh ditinggalkan.

Moderasi beragama menjadi prinsip penting yang harus tertanam sejak dini, guna menumbuhkan sikap toleran, terbuka, dan cinta damai. Dalam hal ini, guru MI memiliki peran sebagai agen transformasi nilai dan panutan dalam kehidupan nyata. Lebih dari sekadar pengajar, guru adalah fasilitator, pendidik, sekaligus penjaga moral generasi muda.

Madrasah juga harus mengambil pelajaran dari tradisi pesantren dalam hal penanaman adab dan kedekatan spiritual, sambil tetap membuka diri terhadap inovasi zaman. Isu-isu kontemporer seperti radikalisme, disinformasi digital, dan krisis identitas keagamaan harus dihadapi dengan pendekatan edukatif yang berlandaskan nilai Islam rahmatan lil 'alamin.

Ke depan, tantangan terbesar pendidikan keagamaan adalah bagaimana memadukan tradisi dengan kemajuan, spiritualitas dengan teknologi, serta dogma dengan dialog. Untuk itu, dibutuhkan komitmen semua pihak—guru, kepala madrasah, pemerintah, dan masyarakat—untuk bersama-sama menjadikan MI sebagai pusat pembelajaran keagamaan yang unggul, moderat, dan membumi.

Dengan komitmen berkelanjutan dan pembaruan berkelanjutan, PAI di MI tidak hanya mampu bertahan di tengah perubahan, tetapi juga tampil sebagai kekuatan transformatif dalam membentuk generasi Muslim yang cerdas, berakhhlak mulia, dan siap menghadapi masa depan dengan penuh keyakinan dan nilai.

Secara keseluruhan, transformasi pembelajaran PAI di MI merupakan keniscayaan di tengah perubahan zaman. Kurikulum yang kontekstual, penggunaan teknologi secara bijak, penguatan karakter, dan penanaman nilai moderasi menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi Muslim yang cerdas secara spiritual, emosional, dan intelektual.

Peran guru, dukungan kepala madrasah, kebijakan pemerintah, serta keterlibatan orang tua menjadi pilar sinergis dalam menciptakan ekosistem pendidikan keagamaan yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing. Dengan demikian, madrasah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan manusia berkarakter Islami yang rahmatan lil 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2019). *Islam dan Ilmu Pengetahuan: Menyusun Epistemologi Islam dalam Konteks Keindonesiaan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Departemen Agama RI. (2020). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Hasan, M. (2021). Pengaruh karakter religius dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.12345>
- Lestari, D. (2022). Literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 14(2), 89–104. <https://doi.org/10.21009/jtpi.v14i2.45678>
- Ma'arif, S. (2020). Pendidikan moderasi beragama untuk generasi milenial. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 25–40. <https://doi.org/10.29313/tj.v3i1.9876>
- Nasution, H. (2018). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho, A. (2021). Penggunaan media interaktif dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 9(2), 123–137. <https://doi.org/10.14421/jipi.v9i2.11223>
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2017). *Panduan Implementasi Kurikulum 2013 untuk MI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Qodir, Z. (2022). Tantangan pendidikan keagamaan di era global. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 30(1), 65–81. <https://doi.org/10.20414/altarbiyah.v30i1.11256>
- Zamroni, S. (2019). Pendidikan multikultural dan toleransi dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 55–70. <https://doi.org/10.26740/jpii.v4n2.p55-70>

Mulyasa, E. (2021). *Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kemenag RI. (2020). *Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Madrasah Tahun 2020*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Aziz, A. (2021). "Implementasi Digitalisasi Nilai Islam dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 4(1), 45–57.

Abdullah, M. A. (2019). *Islam dan Ilmu Pengetahuan: Menyusun Epistemologi Islam dalam Konteks Keindonesiaan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Abidin, Y. (2021). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum Merdeka Belajar*. Bandung: Refika Aditama.

Azra, A. (2017). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.

Departemen Agama RI. (2020). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Hasan, M. (2021). Penguatan karakter religius dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–58.

Hidayat, R. (2022). Integrasi nilai-nilai pesantren dalam pembelajaran PAI di sekolah formal. *Jurnal Edukasi Islam*, 10(2), 112–129.

Huda, M. (2020). Pendidikan Islam dan teknologi digital: Peluang dan tantangan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(1), 88–102.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Implementasi Kurikulum 2013 untuk MI*. Jakarta: Puskur.

Kurniawan, D. (2023). Literasi digital dan moderasi beragama: Studi pada guru PAI di MI Jawa Timur. *Jurnal Madaniyah*, 8(1), 22–40.

- Lestari, D. (2022). Literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 14(2), 89–104.
- Ma'arif, S. (2020). Pendidikan moderasi beragama untuk generasi milenial. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 25–40.
- Mulyasa, E. (2018). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2011). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution, H. (2018). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho, A. (2021). Penggunaan media interaktif dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 9(2), 123–137.
- Qodir, Z. (2022). Tantangan pendidikan keagamaan di era global. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 30(1), 65–81.
- Rohman, A. (2021). Model pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai Islam. *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(1), 75–90.
- Rohmah, F. (2020). Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI di MI. *Jurnal Cendekiawan Muslim*, 8(1), 59–72.
- Sahlan, M. (2023). Kolaborasi teknologi dan nilai agama dalam pembelajaran daring PAI. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 6(1), 100–117.
- Suyadi. (2019). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Tafsir, A. (2007). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zamroni, S. (2019). Pendidikan multikultural dan toleransi dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 55–70.

Sulaiman, A. (2022). Internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum tematik.

Jurnal Kurikulum Islam, 5(2), 77–90.

Rofiq, A. (2021). Pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 6(1), 34–46.

Fauzi, I. (2023). Manajemen pembelajaran daring di MI berbasis nilai agama. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 14–29.

Mahfud, C. (2020). Pendidikan karakter melalui integrasi nilai Islam dan budaya lokal. *Jurnal Humaniora Islamika*, 12(2), 150–163.

Zuhri, M. (2019). Peran guru sebagai agen moderasi beragama di madrasah. *Jurnal Moderasi Islam*, 3(1), 99–115.

Latif, M. A. (2021). Transformasi kurikulum PAI di era digital. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam*, 8(2), 65–78.

Komalasari, K. & Saripudin, D. (2018). Living values education dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 14–27.

Anshori, M. (2020). Strategi pembelajaran PAI berbasis teknologi mobile. *Jurnal Teknopedagogi Islam*, 7(2), 90–108.

Lampiran 1. Instrumen Evaluasi Pembelajaran PAI

No	Indikator	Bentuk Soal / Penilaian	Skor Maks	Skor Siswa
1	Menyebutkan rukun iman	Isian singkat	10	
2	Menghafal surat pendek	Lisan	20	
3	Menunjukkan sikap jujur	Observasi sikap	10	
4	Bertanggung jawab atas tugas sekolah	Observasi sikap	10	
5	Menghargai perbedaan pendapat	Observasi sikap	10	
6	Melaksanakan ibadah tepat waktu	Observasi sikap	10	
7	Bersikap sopan kepada guru dan teman	Observasi sikap	10	
8	Aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah	Observasi sikap	10	

Lampiran 1A. Rubrik Penilaian Observasi Sikap

Skor	Kategori	Deskripsi Penilaian
10	Sangat Baik	Selalu menunjukkan sikap sesuai indikator, konsisten dalam berbagai situasi dan tempat, serta memberi pengaruh positif terhadap teman sebayanya.
8–9	Baik	Sering menunjukkan sikap positif sesuai indikator, meskipun sesekali perlu diingatkan. Sikapnya sudah menjadi kebiasaan dalam keseharian di sekolah.
6–7	Cukup	Kadang-kadang menunjukkan sikap sesuai indikator, masih memerlukan arahan guru secara berkala dan belum konsisten dalam sikap keagamaannya.
4–5	Kurang	Jarang menunjukkan sikap positif, sering perlu diperhatikan atau dibimbing, dan belum menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan.
≤3	Sangat Kurang	Tidak menunjukkan sikap sesuai indikator, bahkan setelah diberikan pembinaan atau peringatan. Perlu perhatian khusus dari guru dan orang tua.

Contoh Penerapan Rubrik:

Untuk indikator "Bertanggung jawab atas tugas sekolah":

- **Skor 10:** Siswa selalu mengerjakan tugas tepat waktu dan mandiri tanpa diingatkan.

- **Skor 8:** Siswa mengerjakan tugas tepat waktu, meskipun sesekali perlu diingatkan.
- **Skor 6:** Siswa sering terlambat atau lupa mengumpulkan tugas, meski tetap berusaha.
- **Skor 4:** Siswa jarang mengerjakan tugas, bahkan setelah diberi teguran.

Skor 2: Tidak ada usaha untuk mengerjakan tugas, meski sudah dibina.

Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Format 1 Lembar

Satuan Pendidikan	: Madrasah Ibtidaiyah
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/Semester	: IV / Ganjil
Materi Pokok	: Iman kepada Allah SWT
Alokasi Waktu	: 2 x 35 menit
Nama Guru	: (Isi sesuai guru pengampu)

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu:

1. Menjelaskan pengertian iman kepada Allah SWT dengan benar.
2. Menyebutkan bukti kekuasaan Allah SWT di alam semesta.
3. Menunjukkan sikap percaya dan syukur atas ciptaan Allah.

Langkah-Langkah Pembelajaran

A. Kegiatan Pendahuluan (5 menit)

- Mengucapkan salam, membaca doa pembuka pembelajaran.
- Apersepsi: Menanyakan kepada siswa apa saja ciptaan Allah yang mereka ketahui.
- Menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kegiatan Inti (50 menit)

(Pendekatan *scientific* dan berbasis *student-centered learning*)

Langkah	Aktivitas
Mengamati	Menonton video pendek berisi fenomena alam (pelangi, hujan, lautan, dll).
Menanya	Siswa diajak bertanya: Mengapa itu bisa terjadi? Siapa penciptanya?

Langkah	Aktivitas
Mengeksplorasi	Diskusi kelompok kecil tentang bukti kekuasaan Allah SWT di sekitar mereka.
Mengasosiasi	Siswa menghubungkan ciptaan Allah dengan kebesaran-Nya.
Mengomunikasikan	Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya ke kelas.

C. Kegiatan Penutup (10 menit)

- Refleksi pembelajaran (guru mengajukan pertanyaan: Apa yang kamu pelajari hari ini?)
 - Memberi tugas: Menggambar/membuat puisi tentang ciptaan Allah.
 - Doa penutup.
-

Penilaian Pembelajaran

1. Sikap (Afektif)

- Indikator: Rasa syukur, percaya pada kekuasaan Allah, toleransi saat diskusi.
- Teknik: Observasi
- Alat: Lembar observasi sikap siswa

2. Pengetahuan (Kognitif)

- Indikator: Menjelaskan arti iman kepada Allah SWT
- Teknik: Lisan/Tertulis
- Contoh soal: “Apa arti iman kepada Allah?”

3. Keterampilan (Psikomotorik)

- Indikator: Menyajikan gambar/poster/tulisan tentang ciptaan Allah
 - Teknik: Unjuk kerja / produk
 - Rubrik: Kreativitas, keterhubungan dengan materi, kerapian
-

Metode Pembelajaran

- Ceramah interaktif
 - Diskusi kelompok
-

- Pembelajaran berbasis media digital
 - Refleksi dan presentasi
-

Media dan Sumber Belajar

- Video edukatif (YouTube atau sumber terpercaya lain)
- Al-Qur'an (Q.S. Al-Baqarah: 2)
- Buku PAI MI Kelas IV Kurikulum 2013
- Lembar kerja siswa (LKPD)

Lampiran 3 :

Gambar 3 : Grafik Hasil Evaluasi Siswa



Lampiran 4. Kutipan Lapangan (Hasil Wawancara Guru MI)

"Kami menyadari tantangan zaman sangat besar, terutama pengaruh media sosial. Maka dari itu, dalam pembelajaran PAI kami masukkan materi akhlak digital dan pentingnya moderasi beragama." - (Guru PAI MI Islamiyah, Langkat).
